



Inovasi Pembelajaran *Science, Technology, Religion, Engineering, Art, and Mathematics* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Iwan Sanusi^{1,*}, Hasbiyallah², Mahlil Nurul Ihsan³, Afrillia Muthia Rahman⁴

¹*Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Bandung
Jl. Tamansari No. 1 Kota Bandung*

^{2,3}*Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta Kec. Gedebage Kota Bandung*

⁴*MAN Bandung Barat, Jl. Raya Cililin Utara No.164, Cililin, Kec. Cililin,
Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat*

**iwan.sanusi@unisba.ac.id*

Received: 05 Oktober 2022 ; Accepted: 22 November 2022 ; Published: 06 Desember 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/jp.v6i2.176>

Abstrak

Perkembangan dan kemajuan zaman selalu menuntut adanya perubahan dan inovasi, termasuk pada sektor pendidikan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas secara teoretis dan hasil penemuan praktis tentang pembelajaran yang terintegrasi yaitu Inovasi pembelajaran *Science, Technology, Religion, Engineering, Art, and Mathematics (STREAM)* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik, mengungkap temuan dan studi kepustakaan. Hasil penemuan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Bandung di kelas XII pada kompetensi dasar pernikahan dalam Islam, telah dilaksanakan menggunakan pendekatan *STREAM* dalam empat kali pertemuan, dan berkolaborasi dengan mata pelajaran seni budaya, prakarya dan kewirausahaan, bahasa sunda, PKn, biologi, ekonomi-akuntansi, dan matematika. Model pembelajaran yang digunakan adalah *project based learning (pjbl)*, *role playing*, *time line* Sungai Kehidupan, dan Presentasi-Diskusi. Adapun produk yang dihasilkan berupa bahan ajar *power point*, foto dan video simulasi praktik pernikahan beserta walimah (resepsi), serta info grafis *time line* perencanaan target kehidupan sampai perkiraan kembali kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Pembelajaran; *STREAM*; Pendidikan Agama Islam

Abstract

The development and progress of the times always demands change and innovation, including in the education and learning sector of Islamic Religious Education. The purpose of this study is to discuss theoretically and practical findings about integrated learning, namely innovation learning Science, Technology, Religion, Engineering, Art, and Mathematics (STREAM) in Islamic Religious Education subjects. This type of research is qualitative with analytical descriptive approach, uncovering findings and literature study. The findings show that Islamic Religious Education learning at SMAN 5 Bandung

in class XII on the Basic Competence of Marriage in Islam, has been carried out using the STREAM approach in four meetings, and collaborates with the subjects of Cultural Arts, Crafts and Entrepreneurship, Sundanese Language, Civics, Biology, Economics-Accounting, and Mathematics. The learning model used is Project Based Learning (PjBL), Role Playing, Time Line of the River of Life and Presentation-Discussion. The products produced are in the form of power point teaching materials, photos and videos of marriage practice simulations with walimah (reception), as well as graphic info on time line planning for life targets until the estimate returns to Allah SWT.

Keywords: *Learning; STREAM; Islamic Religious Education*

A. Pendahuluan

Kejenuhan belajar dapat menyebabkan kurangnya inovasi pembelajaran yang menjadikan kurangnya semangat belajar peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran senantiasa diterapkan secara inovatif agar pembelajaran peserta didik dapat berjalan dengan optimal (Ambarwati, 2016). Inovasi pembelajaran *STREAM* sangat mendukung terhadap kegiatan pembelajaran peserta di sekolah, karena sangat mendukung terhadap keaktifan belajar peserta didik (Kurniawan et al., 2020). Namun kebanyakan kegiatan pembelajaran *STREAM* sering diterapkan dalam kegiatan pembelajaran umum, sehingga pembelajaran PAI kurang dilaksanakan yang menyebabkan peserta didik kurang aktif dan menyebabkan kejenuhan belajar (Saenab et al., 2019). Maka permasalahan tersebut, menuntut guru senantiasa aktif dalam mengembangkan keilmuannya dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang menyenangkan peserta didik sehingga kualitas belajar terus-menerus dapat ditingkatkan. Di zaman modern ini pembelajaran harus menekankan peningkatan kemampuan belajar serta dapat membentuk sikap belajar peserta didik yang baik agar mereka kualitas belajar PAI dapat terus meningkat dengan baik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagian dari komponen sistem pendidikan, selain memiliki tujuan umum sebagaimana pada sistem pendidikan nasional, juga memiliki visi khusus yaitu mencetak generasi emas insan kamil yang dapat mengintegrasikan wahyu memandu ilmu yang menjadi jargon di UIN Bandung (Agustina, 2015). Pembelajaran PAI di sekolah memiliki tantangan tersendiri, baik secara eksternal maupun internal. Secara eksternal, kini kita dihadapkan dengan suguhan pengaruh era digital dan internet yang sulit dibendung, globalisasi yang ada tanpa batas ruang dan waktu, selain akan berpengaruh pada kognitif peserta didik, juga akan berpengaruh pada keterampilan yang dimiliki, dan paling penting adalah pada ranah sikap dan perilaku yang diwujudkan (Suradi, 2017). Pada sisi internal, di antaranya pembelajaran PAI di sekolah memiliki waktu 2 atau 3 jam pembelajaran dalam satu minggu dengan durasi 40-45 menit persatu jam. Secara waktu dirasa kurang untuk melakukan proses pembelajaran dalam satu minggu, itulah kebijakan yang telah ada, tinggal bagaimana guru dapat mengatur strategi dan memaksimalkan secara kualitas pada proses pembelajaran kurikuler dan pengoptimalan pembelajaran di luar kelas yaitu ekstrakurikuler dan di luar sekolah (Arifudin, 2022).

Pada proses operasional pembelajaran, guru PAI hendaknya telah memiliki kualifikasi empat kompetensi guru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan tambahan dua kompetensi dari Kementerian Agama (Madiyansyah, 2016). Di antara kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi Pedagogik, berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan guru mengelola pembelajaran. Sudah menjadi suatu keniscayaan guru-guru PAI menguasai berbagai strategi, pendekatan, model, metode, dan bahkan teknik dan taktik dalam pembelajaran. Namun terkadang faktanya masih dijumpai guru yang belum sepenuhnya terampil dan menguasai enam kompetensi tersebut, yang salah satunya pada indikator kompetensi pedagogik. Misalnya guru PAI mengajar masih berpusat pada guru, penggunaan metode konvensional-ceramah, pembelajaran tidak berbasis kontekstual melainkan tekstual sesuai bahan ajar buku yang ada, begitu pula model pembelajaran tidak variatif melainkan menggunakan cara tradisional dan adat lama (Hadliansah, 2019). Oleh karena itu, kajian pada penelitian ini mencoba mengungkap sebuah inovasi dan terobosan pada proses pembelajaran PAI yang dapat mengembangkan pembelajaran sesuai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual terintegrasi, mengembangkan karakter, literasi, dan pembelajaran masuk pada kategori pembelajaran yang mendalam (Deep Learning) dan sesuai perkembangan kompetensi abad 21. Pembelajaran STREAM di antaranya menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang dapat mengembangkan peserta didik ke arah tersebut. Peneliti coba ungkap melalui mini riset ini pada lokus penelitian di SMAN 5 Bandung. Sebagaimana teori *STREAM* sangat mendukung dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan peserta didik dengan mengkolaborasikan berbagai mata pelajaran untuk menguatkan pemahaman belajar peserta didik (Agustina et al., 2022)

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran PAI sebagai berikut : Inovasi e-learning dalam PAI dapat menghantarkan peserta didik belajar dengan aktif dan kreatif (Lubis & Yusri, 2020), inovasi pembelajaran PAI dapat diterapkan melalui multi intelligences (Nurhidayati, 2015), inovasi pembelajaran PAI dapat diterapkan melalui model contextual learning dalam meningkatkan berpikir tinggi (Hidayat & Syahidin, 2019), inovasi pembelajaran PAI dapat diterapkan melalui blended cooperative learning dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (Irsyadiah & Rifa'i, 2021), inovasi pembelajaran PAI lebih optimal dengan menggunakan media visual pembelajaran dalam membantu guru menjelaskan materi pelajaran PAI kepada peserta didik di sekolah (Maryam et al., 2020). Berdasarkan penjelasan penelitian terdahulu bahwa inovasi pembelajaran PAI merupakan pembaruan gaya belajar yang lebih menyenangkan, memudahkan serta mampu mendorong peserta didik belajar dengan lebih baik, namun dari penelitian ini penulis menekankan penelitiannya pada inovasi pembelajaran *STREAM* di dalam mata pelajaran PAI karena dianggap sangat unik dan menarik di bahas, karena dalam inovasi pembelajaran *STREAM* terdapat proses integrasi keilmuan umum, agama dan teknologi dengan baik.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan (Hasan, 2002). Metode penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode studi lapangan dan riset kepustakaan (library research), kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) yakni berupa deskriptif-analitik dengan sumber literatur pustaka yang berhubungan dengan konsep *STREAM* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu SMAN 5 Bandung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Pembelajaran *Science, Technology, Religion, Engineering, Art, and Mathematics*

a. Pengertian Pembelajaran *STREAM*

Ada istilah lain dari kata pembelajaran, yaitu proses belajar mengajar (Syah, 2010). Belajar secara umum dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sikap dan perilaku seseorang akan ditunjukkan dengan terlebih dahulu memiliki ilmu dan pengetahuan sebelumnya dari hasil proses pembelajaran kognitif (Sarnoto, 2012). Tindakan dilakukan atas dasar pengetahuan yang dimiliki, bergitupun persepsi sikap adalah sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, maka baik atau buruk sikap dan perilaku pada dasarnya dilandasi oleh pengetahuan yang dimiliki (Dillyana, 2019). Sementara, mengajar dalam pengertian luas diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar.

Pembelajaran *STREAM* boleh dikatakan sebagai pembelajaran yang terintegrasi dan kompleks. Para ahli berbeda pendapat tentang pembelajaran yang terintegrasi ini, ada yang menyatakan pendekatan, model, dan ada pula yang menyatakan strategi (Mulyani, 2019). Pendekatan pembelajaran adalah suatu rangkaian tindakan pembelajaran yang dilandasi oleh prinsip dasar tertentu (filosofis, psikologis, didaktis dan ekologis) yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran tertentu (Rahman, 2018). Model pembelajaran adalah contoh pola atau struktur pembelajaran peserta didik yang didesain, diterapkan, dan dievaluasi secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Karli, 2015). Dalam pengertian lain model pembelajaran adalah suatu contoh bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas dan memiliki sintak. Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Prastika et al., 2021). Teknik pembelajaran adalah cara-cara konkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Joyce, Weil dan Joyce, Weil dan Shower, setiap pendekatan yang ditelitinya dinamakan model pembelajaran, meskipun salah satu dari beberapa istilah lain digunakan seperti strategi pembelajaran, metode pembelajaran, atau prinsip pembelajaran. Mereka memberikan istilah model pembelajaran dengan dua alasan. *Pertama*, istilah model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dari pada suatu strategi, metode,

atau prosedur. Model pembelajaran mencakup suatu pendekatan pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Misalnya, *Problem-Based Model of Instruction* (model pembelajaran berdasarkan masalah) meliputi kelompok-kelompok kecil peserta didik bekerjasama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati bersama. Dalam model ini, peserta didik seringkali menggunakan berbagai macam keterampilan dan prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis. Jadi satu model pembelajaran dapat menggunakan sejumlah keterampilan metodologis dan prosedural.

Konsep *STREAM* Pada awalnya konsep ini diawali dari konsep *STEM* yang merupakan integrasi dari *Science, Technology, Engineering and Mathematics* (Nisa et al., 2020). Istilah *STEM* pertama kali diluncurkan oleh *National Science Foundation AS* pada tahun 1990-an. *STEM* merupakan pembelajaran baru dalam dunia pendidikan. Beberapa tahun ini *STEM* menjadi topik utama diskusi dan perencanaan pembelajaran di Amerika Serikat karena Amerika Serikat berpendapat bahwa daya saing negara tergantung pada program pendidikan yang kuat dalam mempersiapkan para ilmuwan dan insinyur yang inovatif yang akan memberikan inovasi penting untuk ekonomi yang berkembang di era teknologi ini. Pembelajaran *STEM* meliputi proses berfikir kreatif, kritis, analisis, dan kolaborasi peserta didik mengintegrasikan proses dan konsep dalam konteks dunia nyata dari ilmu pengetahuan, teknologi, rekayasa, dan matematika mendorong pengembangan keterampilan dan kompetensi untuk kuliah, karir, dan kehidupan. Pembelajaran berbasis *STEM* merupakan suatu pendekatan pada pembelajaran yang akan mendekatkan konsep-konsep akademik dengan dunia nyata yaitu dengan cara peserta didik mengaplikasikan sains, teknologi, teknik dan matematika yang nantinya diharapkan dapat menghubungkan antara sekolah, masyarakat, serta dunia kerja (Permanasari, 2016).

Honey, dkk. (2014) telah mendefinisikan masing-masing empat disiplin STEM beserta perannya masing-masing yang penulis lengkapi dengan konsep Seni dan Agama.

- 1) *Science* (sains) adalah pengetahuan yang telah terakumulasi dari waktu ke waktu dari sebuah pemeriksaan ilmiah yang menghasilkan pengetahuan baru. Ilmu pengetahuan dari sains berperan menginformasikan proses rancangan teknik.
- 2) *Technology* (teknologi) adalah keseluruhan sistem dari orang dan organisasi, pengetahuan, proses dan perangkat-perangkat yang kemudian menciptakan benda dan mengoprasikannya. Manusia telah menciptakan teknologi untuk memuaskan keinginan dan kebutuhannya. Banyak dari teknologi modern ialah produk dari sains dan teknik.
- 3) *Religion* (agama) adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.
- 4) *Engineering* (teknik-rekayasa) merupakan pengetahuan tentang desain dan penciptaan benda buatan manusia dan sebuah proses untuk memecahkan masalah. Teknik memanfaatkan konsep dalam sains, alat-alat teknologi dan matematika.
- 5) *Art* (seni) adalah keahlian membuat karya yang bermutu yang dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, fungsinya, bentuknya, makna dari bentuknya, dan sebagainya. Seni meliputi banyak kegiatan manusia dalam menciptakan karya, gagasan untuk dihargai keindahannya atau kekuatan emosinya.

- 6) *Mathematics* (matematika) adalah studi tentang pola dan hubungan antara jumlah, angka, dan ruang. Matematika digunakan dalam sains, teknologi dan teknik.

STREAM sebagai sebuah model pembelajaran merupakan sarana bagi peserta didik untuk menciptakan ide/gagasan melalui kegiatan berpikir dan bereksplorasi dalam memecahkan masalah berdasarkan pada enam disiplin ilmu yang terintegrasi (Nurhikmayati, 2019). Jika pemecahan masalah dilakukan berdasarkan beberapa disiplin ilmu, maka akan menghasilkan sebuah solusi yang sangat tepat, tidak hanya pemecahan masalah berdasarkan tinjauan ilmu dan pengetahuan sains, saja tetapi pula masuk di dalamnya unsur ilmu filsafat dan agama yang berhubungan dengan disiplin ilmu lain sehingga pemecahan masalah akan menjadi lebih menarik, efektif dan efisien. Apalagi tuntutan zaman ini yang begitu kompleks, dan tentu sejak kurikulum 2013 diterapkan sudah menjadi suatu tuntutan bahwa pembelajaran harus terintegrasi.

b. Komponen Pembelajaran

Berikut ini diuraikan komponen-komponen dalam pembelajaran yang harus ada dan berdaya tinggi dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran PAI berbasis *STREAM*.

1) Guru

Guru adalah salah satu faktor utama dalam pembelajaran, sebab tanpa ada guru walaupun peserta didik bisa belajar mandiri akhirnya tidak ada konfirmasi sebuah keilmuan akan menjadi penyebab kualitas dan keterarahan ilmu pengetahuan menjadi berkurang dan bahkan kabur (Sopian, 2016). Guru adalah manusia pilihan yang dalam Islam disebutkan sebagai ulama yang memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pewaris para nabi (*al'ulama warosatul ambiya*)(Afnizar, 2013).

2) Peserta Didik

Komponen penting dalam proses pembelajaran adalah peserta didik atau peserta didik, sebab tanpa adanya peserta didik tidak akan terjadi proses belajar mengajar (Arifin, 2017). Peserta didik dengan segala karakteristiknya yang terus berusaha mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui berbagai kegiatan (belajar) guna mencapai tujuannya sesuai dengan tahapan perkembangan yang dijalannya (Rahmah, 2018). Pada dasarnya setiap peserta didik telah memiliki potensi dasar yang siap dikembangkan dengan bimbingan guru, oleh karena itu, kesempatan yang berharga di saat proses pembelajaran menjadi sarat kualitas. Pada hakikatnya anak didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengajaran, nasihat, dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan (Sanusi, 2019).

3) Tujuan Pembelajaran

Tidak ada suatu pembelajaran yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu merupakan suatu hal yang tidak memiliki suatu kepastian dalam menentukan arah, target akhir dan prosedur yang dilakukan (Asmadawati, 2014). Tujuan merupakan cita-cita yang hendak dicapai. Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan langkah operasional dari tujuan pendidikan secara umum, yang menghendaki terwujudnya manusia yang memiliki perilaku positif, berilmu pengetahuan tinggi, beriman, dan hal-hal positif lainnya.

4) Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Sarana adalah sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai tujuan sesuatu (Ellong, 2018). Sementara prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses atau kegiatan. Sarana yang dimaksud di sini adalah semua komponen yang berkaitan dengan terwujudnya proses belajar mengajar, baik yang menyangkut benda secara langsung atau tidak langsung. Sarana pendidikan pada umumnya mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dan menunjang dalam proses pendidikan, seperti gedung/ruang kelas, laboratorium, alat-alat/media pendidikan, meja, kursi dan lain sebagainya. Adapun yang dimaksud prasarana dalam hal ini adalah fasilitas yang secara tidak langsung, seperti halaman, kebun/taman sekolah, jalan menuju sekolah, dan lain-lain (Sopian, 2016).

5) Bahan dan Sumber Pembelajaran

Sumber pelajaran adalah segala jenis atau segala sesuatu yang bisa dijadikan sebagai rujukan untuk dapat belajar, baik dari benda hidup seperti dari manusia (guru) atau dari benda mati, seperti buku pelajaran, dll (Sanusi et al., 2021). Lebih jauh Vernous, sebagaimana dipopulerkan oleh Zakiah Darajat yang dikutip Ramayulis menyebutkan bahwa sumber belajar dapat diartikan dengan manusia dan benda atau peristiwa yang membuat kondisi peserta didik mungkin memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap (Nurmadiyah, 2016). Teknologi mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Dengan kata lain, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat dan ruang adanya bahan pembelajaran diperoleh dan dimanfaatkan.

6) Model dan Metode Pembelajaran

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar (Muspita et al., 2018). Untuk memantapkan penggunaan model pembelajaran sebaiknya guru telah mendesain model pembelajaran yang akan digunakan, sehingga menjadi matang dan tepat. Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran dengan langkah-langkahnya atau *setting* lainnya. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.

7) Media dan Alat Pembelajaran

Menurut Zakiah Darajat sebagaimana dikutip Ramayulis menyebutkan pengertian alat pendidikan sama dengan media pendidikan, sarana pendidikan, dan menurut Vernous yang dipopulerkan Zakiah Darajat menyebutkan bahwa media pendidikan adalah sumber belajar dan dapat pula diartikan dengan manusia atau benda dan peristiwa yang membuat kondisi peserta didik mungkin memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap (Nurmadiyah, 2016).

8) Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan hal pokok dari semua komponen persiapan kegiatan, sebab tanpa adanya proses tersebut mustahil akan terwujud konsep-konsep persiapan sebelumnya (Wote & Sabarua, 2020). Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu peserta didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Hal tersebut mengubah paradigma lama yang berorientasi pusat pada guru (*central teacher*).

9) Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* (Riadi, 2017). Secara umum evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya mengenai kapabilitas peserta didik guna mengetahui sebab-akibat dan hasil belajar guna mendorong atau mengembangkan kemampuan belajar. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 58 (1) evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

10) Umpan Balik atau Tindak Lanjut Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran bukan akhir dari segalanya, melainkan hanya baru bisa dijadikan sebagai bahan atau tolak ukur keberhasilan atau belum berhasilnya pembelajaran, oleh karena itu harus ditindaklanjuti (Amala, 2020). Umpan balik adalah perlakuan setelah kegiatan pembelajaran dilakukan, hasil evaluasi adalah acuan untuk memulai tindak lanjut yang akan dilakukan oleh guru bahkan satuan pendidikan.

2. Konsep Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah proses usaha menjadikan manusia untuk mencapai hakikat sebagai manusia. Agama adalah unsur pegangan dalam hidup yang di dalamnya terdapat sistem yang mengatur supaya terjadinya kehidupan yang teratur dan bahagia kaitannya dengan sesama dan tuhan bahkan makhluk tuhan lainnya. Islam adalah salah satu agama yang berasal dari tuhan, yaitu Allah Swt. dengan konsep kepatuhan hingga mencapai keselamatan hidup. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran pada setiap jenjang sekolah umum. Di dalam GBPP PAI sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Muhaimin menyatakan, secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk “Meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt (Jannah, 2017). serta berkahlak dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara” (GBPPAI). Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak

ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, dan (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi. Sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt (Sihotang et al., 2018), serta mengaktualisasikan dan meralisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Agama Islam ada di sekolah sebagai sebuah mata pelajaran, bertujuan sebagai media untuk menjadikan meningkatnya kualitas keimanan, keislaman, dan keihisan peserta didik, atau dalam bahasa lainnya adalah bagaimana upaya itu bisa menjadikan manusia menjadi mukmin, muslim dan muhsin yang sejati (Aladdiin & Ps, 2019).

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan sesama manusia, ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya (Sinaga, 2017). Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya (Rusdiana, 2014). Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1) Alquran dan Hadits

Pengajaran Alquran adalah pengajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat membaca, menulis, menghafal, memahami isi kandungan dan mengamalkan isi Alquran (Retnowati, 2019). Akan tetapi dalam praktiknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya. Begitu pula konten hadis sebagai penguat konten Alquran, atau dengan kata lain hadis pilihan-yang dipilih.

2) Akidah

Pengajaran akidah atau keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun iman yang dikembangkan (Syafrianto, 2015).

3) Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik dan tidak buruk (Syafrianto, 2015).

4) Fiqih

Pengajaran fikih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Alquran, sunah, dan dalil-dalil syar'i yang lain (Rusdiana, 2014). Tujuan pengajaran ini adalah agar peserta didik mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

5) Sejarah Kebudayaan dan Peradaban Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar peserta didik dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga dapat mengenal dan mencintai agama Islam, tentunya spirit atau hikmah dan pelajaran sejarah yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sekarang dan masa mendatang (Aslan, 2018).

3. Pembelajaran *STREAM* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Bandung

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa pembelajaran adalah sistem yang harus saling terintegrasi. Secara lebih khusus, pembelajaran tersistem melalui kurikulum yang digunakan. Kurikulum memuat unsur pokok tujuan, materi, pembelajaran-metode, dan penilaian. Tujuan yang dimaksud adalah capaian minimal yang dituangkan dalam Kompetensi Dasar. Materi pembelajaran adalah seluruh materi atau konten yang hendak dipelajari sampai tuntas dan dikembangkan melalui bahan ajar. Berbicara metode, adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan, bahkan dilengkapi dengan strategi, pendekatan, model, metode, teknik, dan taktik. Dan evaluasi adalah kegiatan menilai sebagai tolak ukur dari capaian keberhasilan tujuan pembelajaran, dan aspek yang diukur adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Adanya perkembangan zaman yang semakin maju, khususnya pada bidang teknologi informasi, maka meniscayakan adanya inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kini sudah meniscayakan terintegrasi dengan unsur lainnya, yang pada hakikatnya ajaran Islam sudah sempurna dan futuristik. Teori dan konsep ilmu pengetahuan yang meliputi unsur ilmu dan pengetahuan sains, filsafat, dan mistik atau kajian ketuhanan sudah seyogianya terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Banyak penelitian pun yang menunjukkan bahwa pembelajaran terintegrasi sistem *STEM*, *STEAM* dan *STREAM* ini dapat meningkatkan hasil belajar.

a. Capaian Kompetensi Dasar “Materi Pokok Pernikahan dalam Islam”

Komponen capaian dalam kurikulum 2013 yaitu adanya Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang diuraikan oleh guru melalui Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). Kompetensi Dasar mata pelajaran PAI pada jenjang SMA untuk keseluruhan adalah 33 KD, dengan rincian 11 KD untuk masing-masing tingkatan. Biasanya diatur 6 KD semester ganjil dan 5 KD semester genap. Untuk kelas XII dilakukan pemadatan pada semester ganjil,

mengingat waktu semester genap banyak digunakan untuk ujian atau penilaian akhir. Kemudian KD yang terdapat dari silabus pemerintah diinovasi melalui pengembangan silabus, misal pada urutannya disesuaikan dengan ruang lingkup PAI, supaya tidak tertumpuk lingkungannya dalam satu semester. Contohnya KD Alquran-Hadis, satu disimpan di semester ganjil, dan satu lagi di semester genap, begitupun aspek Akidah-Akhlak, Fikih, dan SKI.

Salah satu materi yang digunakan oleh guru PAI pada saat pembelajaran dengan menggunakan *STREAM* adalah Kompetensi Dasar tentang “Pernikahan dalam Islam”. KD tersebut ada pada semester ganjil kelas XII. Guru PAI mencoba melakukan kolaborasi dengan mata pelajaran lain terkait pembelajaran materi pernikahan tersebut, misalnya dengan mata pelajaran Seni Budaya, Prakarya dan Kewirausahaan, Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda, PKN, Biologi, Ekonomi-Akuntansi, dan Matematika.

Berikut ini diuraikan konsep dan implementasi *STREAM* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kompetensi Dasar yaitu “Pernikahan dalam Islam” yang dialokasikan empat kali pertemuan. Keseluruhan *sechedul* dan model pembelajaran yang digunakan adalah Presentasi dan Diskusi kelompok, kemudian model *Role Playyng* (simulasi praktik rangkaian acara pernikahan), *Time Line* dan Sungai Kehidupan, serta evaluasi dan penilaian.

1. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan ini guru menggunakan metode Diskusi Kelompok. Guru melakukan awal pembelajaran pendahuluan seperti menyampaikan salam, berdoa dan membaca Alquran bersama, melakukan presensi, apersepsi, dan sebagainya. Pada kegiatan selanjutnya guru bersama-sama dengan peserta didik mencoba memulai kegiatan inti untuk berdiskusi. Rangkaian pembelajaran yang dilakukan di antaranya membagi kelompok dengan teknik “Sura Hewan”. Karena akan dibuat 6 kelompok, guru sebelumnya telah menyiapkan tulisan nama-nama hewan yang masing-masing lima nama hewan tersebut dengan 6 jenis hewan yang berbeda. Dibagikan secara acak, peserta didik diminta tidak membuka terlebih dahulu tulisan yang didapat, dengan tangan mundur maka secara bersama membuka kertas, membacanya dan menyuarakan sesuai nama hewan yang didapat, lalu bergabung sesuai nama kelompok hewan tersebut. Teknik pembagian kelompok ini, selain meramaikan dan menggembarakan hati dan suasana, juga menuntut kejelian, konsentrasi, kerjasama, komunikasi dan tentunya menerima perbedaan.

Setelah pembagian kelompok lalu guru memberikan kajian materi yang merupakan sub bab dari materi pokok yang diurai menjadi 6 kelompok, misalnya tentang konsep pernikahan dalam Islam yang meliputi definisi, dalil, hukum, macam-macam, tata cara, dan sebagainya. Konsep kafa’ah dan khitbah, konsep mengurus anak dan rumah tangga, konsep talak dan rujuk, termasuk hikmah dan implementasi penanaman nilai untuk kehidupan. Peserta didik bersama kelompoknya memulai membuat konsep materi melalui pencarian dari internet, buku paket PAI, e-UKBM, dan sebagainya yang dibuat dalam laptop dan disajikan dalam bentuk *Power Point* yang siap dipresentasikan minggu depan. Guru membimbing dan memberikan masukan, termasuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta didik untuk kesempurnaan selama jalannya diskusi dan pembuatan bahan ajar. Akhir di pertemuan ini adalah produk 6 materi dalam bentuk

Power Point yang kemudian dikumpulkan kepada guru. Akhirnya, pembelajaran diakhiri dengan rangkaian kegiatan refleksi penutup dan persiapan untuk pertemuan kedua.

2. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan ini, model dan metode pembelajaran adalah Presentasi dan Diskusi. Sebagaimana biasa, guru masuk kelas sesuai jadwal dan tepat waktu, lalu membuka kegiatan pendahuluan pembelajar. Pada kegiatan ini karena alokasi waktu tersisa 120 menit dan dibagi 6 kelompok termasuk rangkaian presentasi dan diskusi tanya jawab, maka satu kelompok diberikan durasi selama 10 menit presentasi dan 5 menit untuk tanya jawab. Pada kegiatan inti pembelajaran ini, peserta didik duduk dan berkumpul sesuai kelompoknya, tampil presentasi sesuai urutan kelompok karena sesuai urutan materi juga. Kegiatan dilakukan menggunakan kelas digital yaitu kelas yang di dalamnya terdapat layar *white board-touch screen*, proyektor otomatis, audio visual sangat bagus dan ruangan ber-AC. Dinamika yang terjadi saat presentasi dan diskusi kelompok dalam menanamkan literasi, pengembangan keterampilan dan kompetensi abad 21 dan pengembangan dan penguatan karakter peserta didik. Literasi tentu menjadi realitas, sebab peserta didik melakukan presentasi materi dengan segala kompleksitasnya. Pengembangan keterampilan abad 21 yang meliputi berfikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreatif terjadi semuanya pada dinamika kelas. Begitu pula pengembangan karakter, misalnya religius, gotong royong, integritas, keberanian, dan sebagainya terjadi dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan penutup, guru melakukan refleksi dan penguatan materi termasuk menginformasikan kegiatan pembelajaran berikutnya yaitu tentang simulasi pernikahan. Pada tahap ini, peserta didik diintruksikan untuk membentuk satu tim *Wedding Orgnization (WO)* yang terdiri dari seksi acara, publikasi-dokumentasi-dekorasi, kesenian, tata rias, konsumsi, pembantu umum, dan lainnya yang dibutuhkan. Seksi acara bertugas mengurus acara awal sampai akhir, baik pada saat akad pernikahan dan termasuk acara resepsi. Seksi acara mengatur siapa yang menjadi calon pengantin, petugas KUA, yang sambutan, pembaca Alquran, khutbah nikah, wali, dll. dan termasuk kedua orang tua dan besan dan keluarganya dan mengatur koordinasi kesuksesan acara pada umumnya. Publikasi dan dokumentasi membuat kartu undangan yang disebar kepada kepala sekolah dan manajemen, para guru, dan perwakilan TU untuk hadir pada acara resepsi pernikahan. Termasuk tim dekorasi, mengatur tata ruangan, hiasan, pembuatan janur kuning, dan sebagainya. Tim kesenian menyiapkan upacara adat dan termasuk *live music* pengiring. Seksi tata rias yaitu mengatur riasan pengantin dan urusan *make-up*, seragam atau pakaian yang dikenakan dalam acara, barang hantaran, maskawin, dan sebagainya.

3. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ini, model dan metode yang digunakan adalah *Role Playing* (Bermain Peran). Sebagaimana biasa guru melakukan awal pendahuluan belajar. Lalu kegiatan inti difokuskan pada rangkaian acara simulasi pernikahan dan resepsi. Keseluruhan acara dipegang oleh peserta didik, guru bertugas sebagai fasilitator, pembimbing dan penilai. Gambaran acaranya adalah diawali pemeran calon penganti pria dan keluarga besar datang dan khusus keluarga inti turun dari mobil. Disambut oleh calon besan wanita, dipandu oleh acara menuju

ruangan yang sebelumnya diiringi upacara adat Sunda. Lalu ada budaya *Seren Tampi*, simbolis barang hantaran, dan persiapan ijab kabul. Pada acara ijab kabul, pembawa acara menyerahkan ke petugas KUA untuk memeriksa administrasi data dan memimpin jalannya ijab kabul. Sebelum ijab kabul dilaksanakan, diawali pembacaan ayat suci Alquran beserta saritilawah, lalu khutbah nikah dan proses ijab qabul. Pada dasarnya semua seksi telah melaksanakan tugasnya sejak awal acara, misalnya juga seksi dokumentasi telah melaksanakan foto *boots* dan *shooting video*, untuk bahan laporan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Prosesi ijab kabul selesai, acara dilanjutkan resepsi (walimah). Tamu undangan hadir, menulis di buku daftar hadir, diberi tanda mata atas kehadiran, biasanya selain hiasan, ada hal ini juga yaitu tanaman kecil seperti tanaman kaktus, dan sebagainya. Setelah acara salam-salaman, kemudian sesi foto bersama dan tentu acara makan-makan bersama (prasmanan). Menyunya biasanya paket lengkap dengan buah-bahan, bahkan ada paket nasi kebuli, dan sebagainya. Sebelum acara diakhiri dan lebih bebas-santai, guru memberikan evaluasi atas acara dan refleksi penguatan, khususnya terkait aturan praktik hukum syara'nya.

4. Pertemuan Keempat

Pada pertemuan ini, menggunakan metode Sungai Kehidupan dan *Time Line*. Pembelajaran diagendakan untuk menghasilkan produk sebagai bentuk refleksi pembelajaran dengan membuat perencanaan kehidupan pada masa mendatang dalam mengarungi kehidupan dan berumah tangga. Sebagaimana biasa, pembelajaran diawali kegiatan pendahuluan, lalu kegiatan inti. Sebelumnya peserta didik diinteruksikan membawa kertas A3 atau setengah karton, pencil, penghapus, pensil gambar, penggaris, dan sebagainya yang dibutuhkan untuk menggambar dan menuliskan perencanaan hidup sejak SMA, lalu kuliah beserta tempat dan jurusannya, menikah, mempunyai anak, rumah, kendaraan, berumroh dan atau haji, dan cita-cita atau targetan lainnya sampai perkiraan tua dan kembali ke Allah. Dengan ketentuan spesifikasi nama targetan, tahun, dan keterukurannya. Kemudian karya dibuat semenarik mungkin dengan menyertakan gambar, warna, dan sebagainya. Pada akhirnya dinamai dan dikumpulkan kepada guru untuk dinilai, dipilih lima karya terbaik dan untuk mempresentasikan karyanya di depan kelas. Pada kegiatan penutup, melakukan refleksi dan persiapan pembelajaran minggu berikutnya.

b. Identifikasi Pembelajaran STREAM pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Identifikasi pembelajaran *STREAM* pada mata pelajaran PAI Kompetensi Dasar Pernikahan dalam Islam sebagai berikut:

1. *Science* (Sains)

Karakteristik ilmu sains adalah logis dan empiris yang dapat diukur dengan alat indera dan logis menurut akal berbasis ilmiah. Pembelajaran PAI pada bab Pernikahan dalam Islam kaitannya dengan sains adalah mengintegrasikan seluruh unsur yang ada kaitannya dengan materi. Konsep sains dalam materi Pernikahan dalam Islam berkaitan penguasaan peserta didik pada makna pernikahan, hukum, macam-macam pernikahan, syarat dan rukun, tata cara pernikahan, dan praktik atau simulasi pernikahan dan resepsi atau walimah pernikahan, serta hikmah dan manfaat pernikahan bagi kehidupan manusia.

2. *Technology* (Teknologi)

Pada pembelajaran di pertemuan satu, dua, tiga dan empat, unsur teknologi telah hadir. Misalnya penggunaan laptop, *handphone*, internet, proyektor, saran pendukung AC, dan sebagainya. Terkhusus pada pertemuan ketiga dalam simulasi pernikahan, unsur teknologi ditunjukkan pada seluruh peralatan yang digunakan dalam acara pernikahan. Misalnya perangkat alat musik, *sound sistem*, *microfon*, kamera, kendaraan yang digunakan, peralatan pada acara ijab kobul, dan sebagainya.

3. *Religion* (Agama)

Penerapan pendekatan *STREAM* tentu akan melengkapi 5 pilar pendidikan di Indonesia guna mencapai tujuan pendidikan nasional yang salah satunya belajar untuk memperkuat keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia. Unsur agama tentu menjadi salah satu pokok utama, sebab kajian dalam objek materi adalah bagian dari materi pokok keagamaan Islam. Semua rangkaian kegiatan disisipi unsur religiusitas, misalnya suasana religi yang dibangun dengan berdoa, musik religi, pakaian Islami, dan yang pasti semua berdasarkan syariat Islam baik dalam atributif atau pengembangan nilai.

4. *Engineering* (Teknik-Rekayasa)

Perangkat teknologi yang digunakan merupakan serangkaian integrasi seluruh komponen yang berkaitan. Pada pembelajaran PAI ini, peserta didik belajar membuat materi *power point* untuk presentasi, menyusun perangkat musik, tempat foto langsung cetak, mendekorasi alat-alat pada ruangan, menghasilkan produk *time line* kehidupan dengan alat-alat yang dibutuhkan, dan termasuk merancang dan membuat rangkaian video simulasi pernikahan yang menjadi salah satu laporan kolektif kelas.

5. *Art* (Seni)

Unsur seni hadir untuk melengkapi dan mengaksentuasi pada seluruh elemen, baik yang spesifik atau tidak. Seni yang ditemukan terintegrasi pada tatanan acara keseluruhan, atau yang diwujudkan dalam bentuk alat dan musik. Seni empiris dalam nuansa religi, pakaian yang dikenakan, penataan ruangan, adanya upacara adat Sunda yang Islami, seni membaca Alquran, seni dalam berpidato, termasuk pada adat sungkeman. Simpulannya seni dalam abstrak dan konkret.

6. *Mathematics* (Matematika)

Unsur matematika hadir baik secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung dalam merencanakan pembelajaran sejak pertemuan pertama hingga akhir yang telah disepakati kelas hingga mencapai *goals*. Maka penghitungan dan analisis matematis telah terjadi dan terukur sejak sebelum hingga pelaksanaan acara dilakukan. Durasi manajemen pembagian presentasi materi. Kemudian alokasi waktu saat simulasi, pendanaan resepsi-termasuk konsumsi, *planning* yang dituangkan dalam produk *Time Line* Sungai Kehidupan dan sebagainya.

Pembelajaran *STREAM* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, selain mandiri dalam mata pelajaran juga berimplikasi pada proses dan hasil-termasuk penilaian pada mata pelajaran lain. Misal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berkaitan dengan materi pidato. Mata pelajaran Seni Budaya, berkolaborasi dengan seni rupa-dekorasi dan tata rias, suara dan tari tradisional. Prakarya dan Kewirausahaan, mempelajari *enterprenership* dan inovasi karya serta mengelola suatu *even* acara. Bahasa Sunda, yaitu belajar bahasa daerah dan budaya sunda. PKn,

tentang peraturan perundang-undangan pernikahan dan hukum tata negara dan kompilasi. Biologi, kaitannya dengan tahapan perkembangan dan pertumbuhan dalam rumah tangga dan mengurus anak. Ekonomi-Akuntansi berkaitan dengan jual beli dan harga. Dan Matematika, berkaitan dengan penghitungan pembiayaan, manajemen waktu, dan sebagainya.

D. Simpulan

Pembelajaran *STREAM* adalah pembelajaran terintegrasi dengan melibatkan kajian ilmu dan pengetahuan berbagai bidang dan disiplin ilmu, sehingga memberikan tingkatan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan pengalaman mendalam dan komprehensif. Era perkembangan zaman yang menuntut banyak perubahan inovasi dan modernisasi, sudah seyogianya menuntut pada pembelajaran semakin lebih baik, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ajaran Islam sudah sangat sempurna, mengharuskan muslim mengintegrasikan urusan hidup dan kehidupan tidak dimaknai berdasarkan satu sudut pandang saja, melainkan berbagai sudut pandang dan disiplin ilmu yang pada akhirnya akan melahirkan kebijaksanaan dalam berpikir, bertutur kata, dan bertindak. Muara dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, terampil, dan memiliki karakter dan akhlak mulia atau generasi rabbaniy atau insan kamil. Pembelajaran *STREAM* hadir untuk menggali seluruh potensi yang dimiliki peserta didik menuju titik perkembangan dan kematangan dalam beragama dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan, dan bahkan menuju titik terakhir kehidupan di akhirat kelak.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada penulis ke-1 (Iwan Sanusi), penulis ke-2 (Hasbiyallah), penulis ke-3 (Mahlil Nurul Ihsan) dan penulis ke-4 (Afrillia Muthia Rahman) yang sudah saling bekerja sama dalam menyelesaikan artikel ini serta saya ucapkan terima kasih kepada guru, peserta didik dan kepala sekolah SMAN 5 Kota Bandung yang telah memberikan izin penyelenggaraan penelitian ini, semoga tulisan ini memiliki kebermanfaatn bagi kita semua, pendidik dan peserta didik, terutama dalam bidang kegiatan pembelajaran PAI di sekolah.

Daftar Pustaka

- Afnizar, A. (2013). *Peran Ulama dalam Membina Aqidah Umat di Kecamatan Medan Perjuangan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Agustina, T. W. (2015). Membekalkan Kreativitas Mahasiswa melalui Strategi Pembelajaran Berbasis *STREAM* Menggunakan Konten Bioteknologi Tradisional. *Jurnal Program Studi Pendidikan Biologi*, 9(1), 45.
- Agustina, T. W., Sholikha, M., Mas'ud, A., & Amelia, L. (2022). Creating Plant Anatomy Structure Model using Science, Technology, Religion, Engineering, Arts, Mathematics (*STREAM*) Approach. *Islamic Research*, 5(1), 24–33.
- Aladdiin, H. M. F., & Ps, A. M. B. K. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah

- dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2).
- Amala, A. (2020). Peran Guru Dalam Keberhasilan Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI kelas XI Melalui Model Pembelajaran Langsung di SMA Negeri 1 Torjun Kabupaten Sampang. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Ambarwati, N. A. (2016). Kejenuhan belajar dan cara mengatasinya. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam, Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student*, 9–16.
- Arifin, S. (2017). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 16(1).
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Aslan, A. (2018). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Cross-Border*, 1(1), 76–94.
- Asmadawati, A. (2014). Efektivitas pembelajaran. *Forum paedagogik*, 6(02).
- Dillyana, T. A. (2019). Hubungan pengetahuan, sikap dan persepsi ibu dengan status imunisasi dasar di Wonokusumo. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 7(1), 67–77.
- Ellong, T. D. A. (2018). Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(1).
- Hadliansah, D. H. (2019). *DEGUNG KAWIH WANDA ANYAR: alternatif model dan materi pembelajaran seni tradisional sunda*. EDU PUBLISHER.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Hidayat, T., & Syahidin, S. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 115–136.
- Irsyadiah, N., & Rifa'i, A. (2021). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Blended Cooperative E-Learning Di Masa Pandemi. *Syntax Idea*, 3(2), 347–353.
- Jannah, R. (2017). Upaya meningkatkan keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 47–58.
- Karli, H. (2015). Penerapan pembelajaran tematik SD di Indonesia. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1).
- Kurniawan, D. T., Santi, D. P. D., & Maryanti, S. (2020). Program Edukasi Astronomi Melalui Kegiatan Stream Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Upaya Peningkatan Kesadaran Keamanan Pengamatan Peristiwa Gerhana Matahari. *Al-Khidmat*, 3(1), 70–78.
- Lubis, M., & Yusri, D. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–18.
- Madiyansyah. (2016). *Analisis Pelaksanaan Manajemen Sertifikasi Guru Pai Di Sekolah (Studi Kasus di Kementerian Agama Kantor Kab. Musi Banyuasin)*. [TESIS]. UIN Raden Fatah Palembang.
- Maryam, D., Febiola, F., Agami, S. D., & Fawaida, U. (2020). Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audiovisual. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 43–50.
- Mulyani, T. (2019). Pendekatan pembelajaran STEM untuk menghadapi revolusi industry 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 453–460.
- Muspita, R., Safaruddin, S., Ardisal, A., & Sopandi, A. A. (2018). Pembelajaran Keterampilan Membuat Ikan Bakar Bagi Anak Hambatan Pendengaran. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 48–50.

- Nisa, I. K., Yuliati, L., & Hidayat, A. (2020). Analisis Penguasaan konsep melalui pembelajaran guided inquiry berbantuan modul terintegrasi STEM pada materi fluida dinamis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 809–816.
- Nurhidayati, T. (2015). Inovasi pembelajaran PAI berbasis multiple intelligences. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 23–56.
- Nurhikmayati, I. (2019). Implementasi STEAM Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Didactical Mathematics*, 1(2), 41–50.
- Nurmadiyah, N. (2016). Media pendidikan. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 5(1).
- Permanasari, A. (2016). STEM education: Inovasi dalam pembelajaran sains. *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)*, 3, 23–34.
- Prastika, D., Harahap, L. A., & Hutagalung, T. (2021). Strategi kinerja guru dalam pembelajaran bahasa indonesia pada era sekarang. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021 Tema: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar*, 57–62.
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1–15.
- Rahman, T. (2018). *Aplikasi model-model pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas*. CV. Pilar Nusantara.
- Retnowati, Y. (2019). Metode Pembelajaran Hafalan Surat-Surat Pendek pada Anak Usia Dini RA Full Day Se-Kabupaten Bantul. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 101–116.
- Riadi, A. (2017). Problematika sistem evaluasi pembelajaran. *ITTIHAD*, 15(27).
- Rusdiana, A. (2014). Integrasi pendidikan agama islam dengan sains dan teknologi. *Istek*, 8(2), 123–143.
- Saenab, S., Muslimin, A. A., & Abdullah, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Duampanua Kabupaten Pinrang. *Pilar*, 10(2).
- Sanusi, I. (2019). Program Pengembangan Keberagaman Peserta Didik di SMA Melalui Kegiatan Pembelajaran Berbasis PAI Di Luar Kelas (Studi Kasus Di SMAN 5 Bandung). *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(1), 29–41.
- Sanusi, I., Rahmawati, H., Arifin, B. S., & Ruswandi, U. (2021). Development Of Islamic Religious Education Learning In High School (Study At Sman 5 Bandung). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 297–310.
- Sarnoto, A. Z. (2012). Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Madani Institute*, 1(2), 41–50.
- Sihotang, M. K., Hasanah, U., & Al Amin, H. (2018). Pengaruh Religi Dan Harga Terhadap Permintaan Perumahan Syariah Di Kota Medan. *Ekonis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(2).
- Sinaga, S. (2017). Problematika pendidikan agama islam di sekolah dan solusinya. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 14.
- Sopian, A. (2016). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97.
- Suradi, A. (2017). Globalisasi Dan Respon Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 247–266.
- Syafrianto, E. (2015). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 217–229.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Rosda Karya.
- Wote, A. Y. V., & Sabarua, J. O. (2020). Analisis kesiapan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 1–12.

